Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.442
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Kurikulum sebagai Jantung Pendidikan:Analisis Konseptual Definisi dan Komponen dalam Sistem Pembelajaran

Piola Lolita [1], Hasmiza[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email : Piolalolitaolaa@gmail.com[1] , hasmiza.almaarif.@gmail.com[2]

Received : 24 Maret, 2026
Revised : 20 April, 2026
Accepted : 28 April, 2026

Abstrak

Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum sebagai suatu sistem dengan menelaah definisi serta komponen-komponen utamanya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, serta evaluasi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, kurikulum juga harus mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan peserta didik, dan perubahan sosial budaya. Dengan demikian, kurikulum memegang peran strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang terarah,efektif, dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: *Kurikulum, Sistem Pendidikan, Komponen Kurikulum, Metode Penelitian, Pembelajran, Kualitas Pendidikan*

Pendahuluan

Kurikulum bisa dikatakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan yang berperan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum tidak lagi dipandang sekadar sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan dinamis. Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan globalisasi menuntut adanya kurikulum yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Hamalik, 2013; Mulyasa, 2018). Oleh karena itu, pemahaman tentang kurikulum sebagai suatu sistem menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Secara teoritis, kurikulum telah didefinisikan oleh berbagai ahli dengan sudut pandang yang beragam. Sementara itu, Machali menyatakan bahwa kurikulum merupakan sistem yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti tujuan, isi,

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.442
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

strategi pembelajaran dan evaluasi. Setiap komponen trsebut harus dirancang secara terpadu agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal Machali (2021). Definisi lain juga menyatakan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Perbedaan definisi ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki cakupan yang luas dan kompleks. Rahman dkk. (2022) menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada kebutruhan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Kurikulum juga dirancang sesuai karakteristik peserta didik akan membantu terciptanya pembelajaran yang lebih terarah dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar.

Selain itu, pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa faktor sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan sangat berperan dalam menentukan arah kurikulum (Sanjaya, 2010). Pendapat ini diperkuat oleh Sukmadinata yang menyatakan bahwa kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman (Sukmadinata, 2012). Oleh karena itu, kurikulum perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar tetap relevan dan kontekstual.

Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan pentingnya pendekatan sistem dalam pengembangan kurikulum. Studi oleh Ornstein dan Hunkins (2018) mempertegas bahwa kurikulum yang dirancang secara sistematis akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, penelitian lain menekankan pentingnya pengalaman belajar sebagai bagian integral dari kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berorientasi pada isi, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dialami peserta didik. Suyadi (2021) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum pada abad ke – 21 harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga harus mendorong kemampuan berfikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah sebagai bekal menghadapi tantangan global.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagai suatu sistem memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Namun demikian, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai definisi dan komponen kurikulum agar dapat dipahami secara komprehensif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum sebagai sistem dengan menelaah

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.442
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

definisi serta komponen-komponen yang menyusunnya, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif.

Pembahasan

Kurikulum sebagai sistem pendidikan dapat diartikan dsebagai suatu konstruksi yang kompleks dan dinamis, yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Berdasarkan hasil kajian pustaka, kurikulum dipahami sebagai suatu sistem karena terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan bekerja secara terpadu dalam suatu struktur yang sistematis. Perspektif ini menempatkan kurikulum bukan sekadar dokumen administratif, melainkan sebagai suatu proses berkelanjutan yang melibatkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Ornstein & Hunkins, 2018).

Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum harus mampu menyesuaikan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, Kurikulum yang adaptif akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang inovatif, relevan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Dalam landasan teori penelitian ini, pengembangan kurikulum harus didasarkan pada empat pertanyaan fundamental, yaitu tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai, pengalaman belajar apa yang dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut, bagaimana pengalaman tersebut diorganisasikan, serta bagaimana mengevaluasi keberhasilannya. Model ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki struktur sistematis yang jelas, di mana setiap komponen memiliki fungsi dan peran tertentu. Pemikiran ini menjadi dasar bagi banyak pengembangan kurikulum modern yang menekankan pentingnya perencanaan yang terarah dan evaluasi yang terukur.

Konsep kurikulum yang dikemukakan Tyler tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya menekankan pada perencanaan yang sistematis, tetapi juga pada penerapannya dalam konteks pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hasmiza dkk. (2025) yang menyoroti pentingnya pemanfaatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa cerita-cerita lokal atau *oral history* dapat digfunakan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Melalui pendekatan storytelling, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.442
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

memahami makna pembelajaran melalui pengalamam budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum perlu disusun secara konsektual agar materi yang diajarkan lebih mudah dipahami dan memiliki keterkaitan dengan relitas sosial peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan cerita lokal dalam pembelajaran dapat menjadi upaya menjaga keberlanjutan budaya sekaligus membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan perkembangan ilmu pengetahuan dengan pelestarian nilai budaya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mampu menyesuaikan perubahan zaman tanpa menghilangkan unsur budaya yang menjadi bagian penting dalam pendidikan (Hasmiza et al., 2025).

Perkembangan konsep kurikulum kemudian mengalami perluasan makna, tidak hanya terbatas pada isi atau materi pelajaran, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman belajar yang dialami peserta didik. menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman, di mana peserta didik aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Pandangan ini memperkuat konsep kurikulum sebagai sistem yang hidup dan dinamis, yang tidak hanya mengatur apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan hal tersebut, Penelitian lain mengembangkan pendekatan induktif dalam pengembangan kurikulum, yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan peserta didik dan masyarakat sebagai dasar penyusunan kurikulum. Kurikulum harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan sosial, sehingga mampu menjawab tantangan zaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kurikulum sebagai sistem tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana pendidikan berlangsung.

Machali (2021) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum harus dilakukan secara dinamis agar mampu menyesuaikan perubahan kebutuhan pendidikan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum tidak dapat dipandang sebagai perangkat yang bersifat tetap, melainkan harus terus diperbarui sesuai dengan tuntutan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan karakteristik peserta didik. Dalam

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.442
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

konteks pendidikan modern, kurikulum dituntut untuk mampu mengakomodasi inovasi pembelajaran yang mendorong peserta didik lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, proses pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pendidikan tetap relevan dan mampu menjawab tantangan pembelajaran di era kontemporer (Machali, 2021).

Dalam aspek komponen, kurikulum sebagai sistem terdiri atas empat unsur utama, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Oemar Hamalik (2013) menegaskan bahwa keempat komponen tersebut harus disusun secara sistematis dan saling mendukung. Tujuan pendidikan menjadi arah utama yang menentukan seluruh aktivitas pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan isi yang harus disampaikan untuk mencapai tujuan tersebut. Metode atau strategi pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk mentransfer pengetahuan, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran.

Keterkaitan antar komponen tersebut sangat menentukan efektivitas kurikulum. Nana Sudjana (2005) menyatakan bahwa kegagalan dalam pembelajaran seringkali disebabkan oleh tidak adanya keselarasan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Misalnya, jika tujuan pembelajaran menekankan pada kemampuan berpikir kritis, tetapi metode yang digunakan masih bersifat ceramah, maka tujuan tersebut sulit tercapai. Oleh sebab itu, integrasi antar komponen menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum.

Selain komponen internal, kurikulum sebagai sistem juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Wina Sanjaya (2010) mengemukakan bahwa faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan kurikulum. Dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor dominan yang mendorong perubahan kurikulum. Hal ini menuntut adanya inovasi dalam desain kurikulum agar mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan adaptif.

Pandangan ini diperkuat oleh Sukmadinata (2012) yang menyatakan bahwa kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Kurikulum yang tidak relevan akan menghasilkan lulusan yang tidak mampu bersaing dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, praktisi pendidikan, dan dunia industri.

Lebih lanjut, pendekatan sistem dalam kurikulum juga menekankan pentingnya evaluasi sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.442
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk menilai efektivitas kurikulum secara keseluruhan. Dalam hal ini, evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan. Dengan demikian, kurikulum sebagai sistem memiliki mekanisme umpan balik (feedback) yang memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas secara terus-menerus.

Dalam praktiknya, implementasi kurikulum sebagai sistem seringkali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara konsep dan praktik. Meskipun kurikulum telah dirancang secara sistematis, implementasinya di lapangan seringkali tidak sesuai dengan perencanaan. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, kurangnya kompetensi guru, serta minimnya dukungan dari pihak terkait. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas pendidik serta penguatan manajemen pendidikan untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum.

Selain itu, dinamika perubahan sosial dan teknologi juga menuntut adanya fleksibilitas dalam kurikulum. Kurikulum yang terlalu kaku akan sulit beradaptasi dengan perubahan, sehingga menjadi tidak relevan. Oleh karena itu, pendekatan kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum merdeka menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan fleksibilitas dan relevansi pendidikan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimal sesuai dengan minat dan bakatnya.

Hasil pemikiran dari kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum sebagai sistem memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas pendidikan. Kurikulum yang dirancang secara sistematis, terintegrasi, dan adaptif akan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Sebaliknya, kurikulum yang tidak terstruktur dan tidak relevan akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Sebagai jantung pendidikan, kurikulum harus terus berdenyut secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Jika kurikulum kaku, maka mati pula kreativitas di dalam ruang kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Anizar et al. (2025) yang melakukan revitalisasi pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar. Melalui penerapan pendekatan kontekstual, mereka membuktikan bahwa ketika 'jantung' kurikulum tersebut diperbarui dan disesuaikan dengan realitas hidup siswa, maka seluruh organ pembelajaran—mulai dari peran guru sebagai fasilitator hingga motivasi belajar siswa—secara otomatis ikut bergerak aktif dan hidup.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.442
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Saat ini, edukasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar menghadapi kendala pelik untuk beranjak dari pola pengajaran konvensional yang didominasi oleh penyampaian teori, metode hafalan, dan komunikasi searah. Demi mengatasi persoalan tersebut, pembaruan kurikulum mutlak dilakukan supaya esensi pembelajaran senantiasa sejalan dengan tuntutan zaman serta kesiapan psikologis peserta didik. Dalam konteks rekonstruksi yang terstruktur, cetak biru kurikulum dirancang lewat serangkaian fase krusial, yang diawali dari pemetaan kebutuhan nyata di sekolah, formulasi materi yang fleksibel, hingga tahapan penilaian yang konstan (Anizar et al., 2025). Melalui sistem instruksional yang telah diperbarui ini, murid tidak lagi diposisikan sebagai wadah pasif yang sekadar menerima dogma keagamaan, melainkan diakui sebagai pelaku aktif yang diasah kemampuan berpikir kritisnya (critical thinking) sekaligus keteguhan moralnya lewat model pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah.

Dalam cakupan makro, kurikulum memegang kedudukan yang sangat vital sebagai kompas utama yang mengarahkan haluan, efisiensi, serta standarisasi output dari sebuah institusi akademik. Mulyasa (2022) mengemukakan bahwa kurikulum tidak boleh dipandang sebatas dokumen legal formal yang kaku, melainkan sebuah instrumen dinamis yang wajib diselaraskan dengan transformasi sosial, lompatan teknologi, serta aspek psikologis anak didik. Apabila rancangan instruksional tersebut gagal bermutasi dan tetap berkubang pada pola konvensional yang tidak fleksibel, sekolah lambat laun akan kehilangan fungsionalitasnya dalam melahirkan generasi masa depan. Konsekuensinya, rekonstruksi kurikulum secara berkala menjadi agenda wajib demi memastikan setiap materi instruksional di ruang kelas mampu menstimulasi kompetensi alami siswa secara maksimal sekaligus responsif terhadap disrupsi zaman.

Melengkapi dinamika tersebut, kajian mengenai rancangan instruksional ini diperkuat oleh pandangan Allan C. Ornstein (2018) yang menegaskan bahwa kurikulum pada hakikatnya merupakan refleksi dari landasan filosofis, kebutuhan sosial, dan teori perkembangan anak yang saling berkelindan secara sistematis. Menurutnya, sebuah kurikulum tidak akan pernah berfungsi secara optimal apabila hanya diposisikan sebagai struktur teoretis tanpa mempertimbangkan ranah implementasi praktis di dalam ekosistem kelas. Ornstein menekankan bahwa jembatan terpenting dalam keberhasilan sebuah kurikulum terletak pada kepiawaian guru untuk melakukan penerjemahan kurikulum (curriculum translation), yakni sebuah proses di mana guru tidak sekadar mentransmisikan

isi buku teks, melainkan menata kembali lingkungan belajar agar selaras dengan kesiapan pengalaman dan realitas sosial peserta didik. Oleh sebab itu, ketika sebuah lembaga pendidikan mengadopsi pemikiran ini, proses perencanaan hingga evaluasi kurikulum harus diarahkan pada penciptaan pengalaman belajar yang holistik, di mana pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai entitas terisolasi, melainkan sebagai alat adaptif yang membekali siswa untuk memahami dan memecahkan persoalan riil di dunia sekitar mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagai sistem merupakan suatu konsep yang kompleks dan multidimensional. Pemahaman yang komprehensif tentang definisi dan komponen kurikulum sangat penting bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang efektif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal, serta melibatkan berbagai pihak terkait.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen atau rencana pembelajaran, tetapi sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus dirancang dan diimplementasikan secara terpadu agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu, kurikulum juga bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, serta kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai kurikulum sebagai sistem sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar para pendidik dan pengembang kurikulum lebih memahami keterkaitan antar komponen dalam kurikulum sehingga dapat merancang pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna. Selain itu, perlu adanya pengembangan kurikulum secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, pelatihan, serta fasilitas yang

memadai guna menunjang implementasi kurikulum secara optimal. Dengan demikian, kurikulum sebagai sistem dapat berfungsi secara maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Rujukan

Anizar, Hasmiza, Syahroni, S. A., & Chik, W. M. Y. W. (2025). *Revitalizing the Islamic education curriculum with a contextual approach at SD Negeri 004 Cemaga Selatan. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam,* 14(04), 51–70. https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9290

Hamalik, O. (2013*). Kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara.*

Hasmiza, H., Khalisa, L., Idris, A., & Agustina, S. (2025). *Local Wisdom and Oral History in Education: Storytelling as a Bridge for Cultural Sustainabilit. International Journal of Educational Narratives*, 3(6), 448–459. https://doi.org/10.70177/ijen.v3i6.2606

Machali, I. (2021). Pengembangan *kurikulum pendidikan kontemporer. Kencana.*

Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.*

Mulyasa*, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka. Bumi Aksara.*

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues (7th ed.). Pearson.*

Rahman, F., Hidayat, A., & Sari, D. (2022). *Strategi pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik. Jurnal Inovasi Pendidikan, 6(1), 55–67.*

Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran. Kencana.*

Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum planning for better teaching and learning. Holt.*

Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar proses belajar mengajar. Sinar Baru Algensindo.*

Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan kurikulum. Remaja Rosdakarya.*

Suyadi. (2021). *Inovasi kurikulum dan pembelajaran abad 21. Remaja Rosdakarya.*